

## **BAB 4**

### **PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN, DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Paparan Data Dan Temuan Penelitian**

Pada dasarnya, anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki kelainan dan berbeda dari anak normal lain. Mereka mengalami beberapa hambatan pada pertumbuhan dan perkembangannya, sehingga anak berkebutuhan khusus membutuhkan layanan khusus agar mencapai perkembangan yang maksimal. Untuk membantu mengatasi permasalahan tersebut dibutuhkan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yakni sekolah luar biasa atau yang sering kita sebut dengan SLB. Pada bab ini peneliti ingin memaparkan hasil penelitian yang sudah di lakukan di lapangan berupa wawancara, data, maupun informasi lainnya yang berlokasi di SLB PGRI Pademawu. Untuk lebih rinci dan jelasnya, peneliti akan memaparkan hasil penelitian sebagai berikut:

##### **1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Lokasi dalam penelitian ini bertempat pada SLB PGRI Pademawu yakni di daerah pamekasan bagian timur, tepatnya di jalan Dusun Bulun Desa Buddagan Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan Provinsi Jawa Timur, kurang lebih 2 kilometer dari monument arek lancor. Untuk tanggal pembangunan sekolah ini yaitu pada tanggal 20-03-2020 dan mulai beroprasional pada tanggal 20-07-2020, sekolah ini di dirikan dengan tujuan mencerdaskan anak-anak yang mengalami kelainan dari anak normal lainnya, untuk status sekolah luar biasa ini masih berstatus swasta dan letak

geografisnya -7.1663 Lintang, 113.5085 Bujur. Untuk akreditasi sekolah ini adalah B.

SLB PGRI Pademawu mempunyai fasilitas ruang kelas yang berjumlah 3 kelas yaitu SD, SMP, Dan SMA, kurangnya fasilitas kelas maka siswa dan siswi di satukan dalam satu kelas, untuk SD di bagi 6 kelas dalam satu ruangan, begitu pula juga SMP dan SMA, dalam satu ruangan ada sekat untuk setiap kelasnya, untuk siswa di SLB PGRI Pademawu keseluruhan berjumlah 35 siswa, SD 16 siswa, SMP 12 siswa, dan SMA 7 siswa, sedangkan ketunaan yang ada pada SLB PGRI Pademawu yaitu : Autis, Tuna Rungu, Kesulitan Belajar, Dan Tuna Grahita.

## **2. Visi dan Misi SLB PGRI Pademawu** sebagai berikut:

### **a) Visi**

Terwujudnya peserta didik yang mandiri dan bertaqwa

1. Mandiri adalah sikap atau perilaku yang tidak bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas, semangat juang tinggi dan pantang menyerah. Berusaha melakukan segala sesuai dengan jujur dan benar atas dorongan dirinya sendiri dan kemampuan mengatur dirinya sendiri, sesuai dengan hak dan kewajibannya, serta bertanggung jawab terhadap segala keputusan yang di ambilnya.
2. Bertaqwa diartikan sebagai sesuatu sikap dengan ikhlas menjalankan apa yang diperintahkan oleh Allah Yang Maha Esa.

## **b) Misi**

- a. Membina kemandirian peserta didik melalui kegiatan pembiasaan, kewirausahaan, dan pengembangan diri yang terencana dan berkesinambungan
- b. Meningkatkan nilai keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah Yang Maha Esa.
- c. Mengoptimalkan proses pembelajaran dan bimbingan.
- d. Mengembangkan bidang ilmu pengetahuan dan teknologi berdasarkan minat, bakat dan potensi peserta didik.
- e. Menjalin kerjasama yang harmonis antar warga sekolah dan lembaga lainnya.

## **3. Gambaran Persepsi Guru Tentang Metode Belajar Mengajar Siswa SLB PGRI Pademawu**

Dalam hasil penelitian ini, peneliti akan mengkaji bagaimana persepsi guru dan metode yang di gunakan untuk belajar mengajar siswa SLB PGRI Pademawu.

- a. Dalam proses belajar mengajar anak berkebutuhan khusus atau ABK ini memerlukan persepsi guru terhadap anak berkebutuhan khusus, di sini peneliti menanyakan bagaimana persepsi guru terhadap anak berkebutuhan khusus. Berikut hasil wawancara dengan ibu Yuliana sebagai salah satu guru anak berkebutuhan khusus terkait persepsi guru tentang metode belajar anak berkebutuhan khusus.

“Untuk persepsi saya terkait metode mengajar anak berkebutuhan khusus disini yaitu sangatlah berbeda dengan metode yang di gunakan terhadap anak normal lainnya, kenapa saya bialang seperti itu? Karena mengajar anak berkebutuhan khusus membutuhkan ketelitian dan kesabaran yang lebih, agar supaya siswa maupun siswi di sini paham dan mengerti apa yang di sampaikan oleh guru, dan pelajaran tersebut bisa berjalan dengan maksimal, biasanya saya kalau mengajar di kelas, saya sering menggunakan metode ceramah dan metode gambar, metode tersebut sangatlah beda di bandingkan kalau di terapkan terhadap anak normal lainnya, contohnya kalau saya menggunakan metode ceramah, saya harus benar benar menjelaskan materi tersebut secara perlahan menjelaskannya, karena kalau misalkan saya menjelaskan materi tersebut sama dengan anak normal, siswa dan siswi disini kurang mengerti apa isi dari materi tersebut, dan saya juga sering kali memberikan contoh dalam metode tersebut, agar supaya siswa dan siswi disini paham apa yang saya jelaskan, begitupun dengan metode gambar, saya memberikan gambar yang sekiranya mereka mengerti”<sup>1</sup>

Hal ini juga di sampaikan oleh ibu Marwiyatun Na’imah terkait

pertanyaan peneliti

”Untuk persepsi terkait metode belajar mengajar terhadap anak berkebutuhan khusus, ibu menyampaikan apa yang ibu tau atau yang sudah pernah ibu lakukan sebelum mengajar siswa disini karena di rumah ibu juga ada anak berkebutuhan khusus dan ibu menyampaikan kepada siswa disini pendidikan itu penting bagi semua orang walaupun kita mempunyai kekurangan, kalau ada kekurangan pasti ada kelebihan, ibu menyampaikan seperti itu biar siswa disini semangat untuk belajar dan tidak minder terhadap anak-anak normal lainnya. Untuk metodenya sendiri ibu sering menggunakan metode tanya jawab terhadap siswa, tentunya dengan di selingi sebuah permainan agar siswa dan siswi disini tidak merasa bosan terhadap materi tersebut”<sup>2</sup>

Begitu juga di sampaikan oleh bapak Musakki selaras dengan apa yang di

sampaikan dengan ibu Marwiyatun Na’imah

“Untuk persepsi terhadap metode mengajar anak berkebutuhan khusus, tentunya metode yang di gunakan sama dengan anak normal lainnya cuman bedanya adalah cara menyampaikannya terhadap siswa itu sendiri, misalkan saya sering menggunakan metode latihan yaitu memberikan sebuah keterampilan terhadap siswa yang bertujuan untuk mengasah ke kreativitasan siswa tersebut, contohnya adalah saya memberikan sebuah botol kepada siswa tersebut untuk di jadikan sebuah benda yang bermanfaat, jadi saya harus memberikan pengarahan terhadap siswa tersebut, contohnya

---

<sup>1</sup> Yuliana, Guru Pembimbing Khusus, *Wawancara Langsung*, (13 Juni 2022).

<sup>2</sup> Marwiyatun Na’imah, Guru Pembimbing, *Wawancara Langsung*, (13 Juni 2022).

: bunga hias itu tempatnya dimana? Lalu siswa itu menjawab, “bunga hias biasanya tempatnya di dalam pot pak”, lalu saya bertanya lagi terhadap siswa tersebut “jadi kalau jawabanya adalah pot, berarti kamu harus membuat apa terhadap botol ini?” pasti mereka tau jawabanya adalah harus membuat pot. Beda lagi dengan anak normal, tanpa arahanpun mereka pasti bisa tau harus membuat apa”<sup>3</sup>

Hasil wawancara di atas juga diperkuat oleh pengamatan peneliti saat peneliti melakukan observasi pada tanggal 13 Juni. Peneliti langsung memasuki kelas dan langsung mengamati siswa-siswi di SLB PGRI Pademawu. Terlihat siswa-siswi di SLB PGRI Pademawu tersebut siswanya cukup antusias dalam belajar, aktif meniru sesuatu hal yang di ajarkan oleh gurunya missal mimik wajah dan gerakan tubuh. Namun ada juga yang merasa malu dan juga ada yang susah diatur hal itu biasanya anak ADHD/Autis.

Pada saat proses pembelajaran siswa di SLB PGRI Pademawu cukup memperhatikan guru dalam menyampaikan materi. Namun, ada juga yang kadang tidak bisa memperhatikan guru saat pemberian materi hal itu di karenakan adanya salah satu temannya yang menjengkelkan sehingga dia terganggu dan terpengaruh untuk bercanda gurau. Guru Pembimbing Khusus nang melihat masalah tersebut langsung bertindak melalui menegur sambil mengatakan “No No No itu tidak baik” setelah itu anak-anak langsung diam dan penurut terhadap guru meskipun teguran tersebut di ucapkan berkali-kali. Guru Pembimbing Khusus saat berada di dalam kelas selalu berkeliling menuju Anak Berkebutuhan Khusus tersebut untuk membimbing satu persatu siswa dalam pembelajaran.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Musakki, Guru Pembimbing, *Wawancara Langsung*, (13 Juni 2022).

<sup>4</sup> Observasi, (13 Juni 2022 Pukul 08:00 WIB Di Ruang Kelas)

Selain melakukan wawancara, untuk memperkuat penelitian, peneliti mengambil dokumentasi saat wawancara berlangsung



Dokumentasi pada saat mewawancarai ibu Yuliana pada saat menanyakan persepsi metode mengajar terhadap anak berkebutuhan khusus.<sup>5</sup>

- b. Dalam proses belajar mengajar pada anak berkebutuhan khusus pasti akan ada perilaku siswa, dalam wawancara kali ini peneliti menanyakan perilaku siswa terhadap guru dalam proses belajar mengajar. Berikut hasil wawancara dengan ibu Marwiatun Na'imah terkait perilaku anak berkebutuhan khusus dalam proses belajar mengajar

“Kalau perilaku tersebut sama halnya dengan anak normal lainnya, mereka saling berkomunikasi dengan cara-cara mereka, mereka berkomunikasi antar temannya menggunakan bahasa isyarat yang bisa di pahami oleh lawan bicaranya, sedangkan perilaku terhadap gurunya, mereka hampir sama seperti anak-anak normal lainnya, mempunyai sopan santun walaupun terkadang ada nakalnya, saya sebagai guru memakluminya karena masih usia anak-anak”<sup>6</sup>

Hal ini juga di sampaikan oleh ibu Yuliana terkait pertanyaan di atas

---

<sup>5</sup> Dokumentasi, Ruang Kelas (13 Juni 2022)

<sup>6</sup> Marwiatun Na'imah, Guru Pembimbing, *Wawancara Langsung*, (2 Agustus 2022)

“Ya mereka hampir sama dengan anak-anak normal lainnya, mereka berkomunikasi dengan kami menggunakan bahasa isyarat yang kami ajarkan pada mereka dan mereka juga nyambung untuk di ajak berkomunikasi dengan kami, intinya mereka kalok di ajak berbicara, jawaban mereka nyambung dengan pembicaraan kami sebagai gurunya, walaupun sesekali mereka agak kurang paham”<sup>7</sup>

Hal ini juga di sampaikan oleh bapak Musakki terkait dalam pertanyaan di atas

“Kalau perilaku siswa dan siswi disini pada saat di dalam kelas, mereka sering berbincang dengan sebangkunya dan seringkali mengganggu temannya pada saat temannya lagi fokus belajar, perilaku selanjutnya adalah siswa dan siswi disini sering tidak memahami pembelajaran yang di berikan oleh guru”<sup>8</sup>

Selain mewawancarai, peneliti mengambil dokumentasi untuk memperkuat penelitian



Dokumentasi pada saat mewawancarai ibu mariwiyatun na'imah yang menanyakan tentang persepsi metode mngajar pada anak berkebutuhan khusus.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Yuliana, Guru Pembimbing, *Wawancara Langsung*, (2 Agustus 2022)

<sup>8</sup> Musakki, Guru Pembimbing, *Wawancara Langsung*, (2 Agustus 2022).

<sup>9</sup> Dokumentasi, Ruang Kelas (2 Agustus 2022)

#### **4. Gambaran Metode Pembelajaran Yang Di Berikan Guru Kepada Anak Berkebutuhan Khusus**

- a. Di dalam melakukan proses belajar mengajar, guru menggunakan metode untuk mempermudah proses belajar mengajar. Berikut ini peneliti menanyakan apa saja metode yang di gunakan untuk proses belajar mengajar terhadap anak berkebutuhan khusus. Berikut jawaban dari bapak Musakki selaku guru SLB PGRI Pademawu.

“Untuk metode sendiri itu tergantung dari anak yang di ajari, bisa dari media gambar, video ataupun poster, ya pintar-pintar kita sebagai guru memberikan metode pembelajaran yang mudah di pahami anak-anak, tapi saya sering menggunakan metode gambar terhadap siswa dan siswi disini karena metode ini yang sangat di mengerti oleh siswa dan siswi di sini”<sup>10</sup>

Hal ini juga di sampaikan oleh ibu Yuliana terkait pertanyaan di atas

“Untuk metode yang di gunakan saya pada saat pembelajaran terhadap anak berkebutuhan khusus yaitu dengan menggunakan dua metode yaitu metode diskusi dan metode gambar, kenapa saya menggunakan dua metode tersebut? Karena siswa dan siswi disini kebanyakan lebih mengeti dengan metode tersebut, dan metode gambar yang paling di mengerti oleh anak berkebutuhan khusus karena mereka bisa langsung tau apa yang di tunjukkan oleh saya, contohnya ibu memberikan gambar hewan ataupun yang lain, mereka langsung bisa menjawabnya”<sup>11</sup>

Hal ini juga di sampaikan oleh ibu Marwiyatun Na'imah terkait pertanyaan tersebut

“Untuk metode yang sering saya gunakan yaitu dengan metode ceramah dan demonstrasi, mengapa saya mengambil metode tersebut? Setelah saya jelaskan kepada siswa terkait materi yang saya berikan lalu saya mempraktekkannya terhadap siswa itu sendiri, agar supaya siswa dan siswi tersebut bisa mengerti apa yang di sampaikan, metode ini cukup efektif untuk di terapkan kepada siswa dan siswi di sini”<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> Musakki, Guru Pembimbing, *Wawancara Langsung*, (4 Agustus 2022).

<sup>11</sup> Yuliana, Guru Pembimbing, *Wawancara Langsung*, (4 Agustus 2022).

<sup>12</sup> Marwiyatun Na'imah, *Wawancara Langsung*, (4 Agustus 2022).



Hasil wawancara di atas juga diperkuat oleh pengamatan peneliti saat peneliti melakukan observasi pada tanggal 4 Agustus 2022. Pada hari itu peneliti datang lebih awal untuk bisa lebih mendalam mengamati guru pembimbing dalam pemberian strategi dengan cara memberikan motivasi kepada anak berkebutuhan khusus. Saat peneliti berada di dalam kelas, suasana dan kondisi kelas sangat ramai, semua siswa berlarian dan bercanda gurau dikarenakan guru-gurunya ada yang belum datang dan juga ada yang berkepentingan lain di luar sekolah. Tidak lama kemudian salah satu guru pembimbing masuk ke dalam kelas, seketika guru pembimbing mencoba mengkondisikan keadaan kelas agar agak tenang dan kondusif. Pada saat pelajaran belum di mulai atau siswa belum menerima materi guru memimpin doa untuk berdoa bersama, setelah itu guru pembimbing berupaya memberikan motivasi pada anak tersebut supaya lebih bersemangat dan antusias dalam menerima materi, yakni setelah berdoa mereka bernyanyi-nyanyi sambil tepuk-tepuk, dan diberikan sebuah permainan. Hal itu membuat siswa sangat senang dan bersemangat sehingga termotivasi untuk mengikuti pembelajaran.

Pada saat guru pembimbing memberikan materi kepada siswa, guru juga sambil membimbing dan mengembangkan keahlian yang diberikan kepada siswa, karena di SLB PGRI Pademawu ini siswanya mempunyai keahlian dan bakat masing-masing. seperti halnya dengan siswa yang ahli dalam mewarnai, berhitung, maka guru pembimbing terus mengulang dan mengasah kemampuan siswa tersebut, dan jika hasilnya bagus, berhasil dan lebih aktif dalam pembelajaran maka guru pembimbing tersebut

memberikan pujian kepada siswa tersebut dengan sebuah ucapan “Bagus”  
“Pinter”.<sup>13</sup>

Selain itu untuk memperkuat penelitian, peneliti mengambil dokumentasi  
saat wawancara berlangsung



Dokumentasi pada saat ibu marwiyatun na'imah memberikan materi  
dengan menggunakan metode gambar atau visual.<sup>14</sup>

## **5. Faktor pendukung dan penghambat dalam proses belajar mengajar di SLB PGRI Pademawu**

Dari hasil penelitian ini peneliti akan menyajikan gambaran faktor  
pendukung dan penghambat dalam proses belajar mengajar di SLB PGRI  
Pademawu.

### **a. Faktor pendukung**

Beriku jawaban wawancara dengan ibu Marwiyatun Na'imah

“Dengan memberikan contoh disiplin kepada murid disini  
dan memberikan keteladanan cara berpakaian yang rapi untuk

---

<sup>13</sup> Observasi, (4 Agustus 2022 Pukul 07:00 WIB Di Ruang Kelas)

<sup>14</sup> Dokumentasi, Ruang Kelas (4 Agustus 2022)

menanamkan perilaku yang sehat, karena rata-rata kalok anak berkebutuhan khusus itu tidak memikirkan cara berpakaianya”<sup>15</sup>

Hal ini juga di sampaikan oleh ibu Yuliana yang selaku guru pembimbing mengenai faktor pendukung dalam proses belajar mengajar untuk anak berekebutuhan khusus di SLB PGRI Pademawu.

“Ya kita memberikan contoh hidup sehat terhadap murid disini dan memberikan contoh disiplin waktu, karena waktu adalah pendidikan, itu yang saya di sampaikan terhadap murid disini, kalau misalkan siswa dan siswi disini telat masuk, kita akan memberikan sanksi terhadap siswa dan siswi tersebut dan kita akan memberi arahan supaya tidak telat masuk lagi, contohnya kalau misalkan siswa tersebut telat karena alasan ketiduran, kita memberikan arahan supaya malamnya tidak tidur terlalu malam”<sup>16</sup>

Hal ini juga di sampaikan oleh bapak Musakki terkait pertanyaan di atas

“Dengan mencontohkan berpakaian rapi terhadap siswa dan siswi disini dan mencontohkan makan dengan makanan sehat, karena makanan juga berpengaruh terhadap kecerdasan otak”<sup>17</sup>

#### b. Faktor penghambat

Berikut jawaban wawancara dengan bapak Musakki

“Untuk hambatannya disini yaitu, kurangnya kolaborasi dengan orang tua tersebut, materi yang sudah di sampaikan di dalam kelas tidak di pelajari di rumah kembali jadi siswa maupun siswi kalau di tanyakan kembali pada saat di dalam kelas, siswa maupun siswi tersebut banyak yang lupa terhadap materi tersebut, dan kadang pula orang tua tersebut sibuk dengan pekerjaannya jadi tidak bisa mendampingi anaknya ke sekolah, hal tersebut bisa juga membuat anak kurang semangat untuk sekolah”<sup>18</sup>

---

<sup>15</sup> Marwiyatun Na'imah, Guru Pembimbing, *Wawancara Langsung*, (5 Agustus 2022)

<sup>16</sup> Yuliana, Guru Pembimbing, *Wawancara Langsung*, (5 Agustus 2022).

<sup>17</sup> Musakki, Guru Pembimbing, *Wawancara Langsung*, (5 Agustus 2022).

<sup>18</sup> Musakki, Guru Pembimbing, *Wawancara Langsung*, (5 Agustus 2022).

Hal ini juga di sampaikan oleh ibu Marwiyatun Na'imah terkait faktor penghambat dalam proses pembelajaran

“Untuk hambatan dalam proses pembelajaran disini adalah kurangnya fasilitas ruangan, dalam satu ruangan terdapat macam macam anak berkebutuhan khusus, jadi dalam proses pembelajaran siswa dan siswi disini di gabung dalam satu ruangan, oleh karena itu guru disini kesulitan untuk mengajar siswa dan siswi disini”<sup>19</sup>

Hal ini juga di sampaikan oleh ibu Yuliana terkait pertanyaan di atas

“Mengajar anak berkebutuhan khusus memang tidak seperti anak normal lainnya, harus di butuhkan kesabaran untuk mengajar anak berkebutuhan khusus, tapi walaupun mereka mempunyai kelainan dari anak normal lainnya, mereka juga mempunyai prestasi yang tidak kalah dengan anak normal lainnya, mereka juga pernah mengikuti lomba yang di gelar di malang dan Alhamdulillah mereka mendapatkan juara”<sup>20</sup>

## **B. Temuan Penelitian**

### **1. Gambaran Persepsi Guru Tentang Metode Belajar Mengajar Terhadap Siswa ABK Di SLB PGRI Pademawu**

- a. Untuk persepsi guru tentang metode belajar mengajar anak berkebutuhan khusus relatif sama dengan mengajar anak normal lainnya cuman yang membedakan adalah cara menyampaikan guru ke siswa itu sendiri.

### **2. Gambaran Metode Yang Di Gunakan Guru Dalam Proses Belajar Mengajar Di SLB PGRI Pademawu**

- a. Metode yang di gunakan dalam proses belajar mengajar yaitu lebih sering dengan media gambar
- b. Selain menggunakan metode gambar, guru di SLB PGRI Pademawu juga sering menggunakan metode diskusi, metode tersebut sangat efektif untuk di terapkan kepada siswa maupun siswi di SLB PGRI Pademawu.

---

<sup>19</sup> Marwiyatun Na'imah, Guru Pembimbing, *Wawancara Langsung*, (5 Agustus 2022).

<sup>20</sup> Yuliana, Guru Pembimbing, *Wawancara Langsung*, (5 Agustus 2022).

### **3. Gambaran Apa Saja Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Hal Belajar Mengajar Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB PGRI Pademawu**

- a. Faktor pendukung dalam hal belajar mengajar anak berkebutuhan khusus yaitu dengan memberikan motivasi kepada siswa bahwa kekurangan bukanlah akhir dari segalanya melainkan sebagai motivasi kita untuk mengasah kelebihan yang ada pada diri kita, selain itu guru di SLB PGRI Pademawu mencontohkan beberapa hal seperti menerapkan disiplin pada siswa dan menghargai waktu.
- b. Faktor penghambat dalam hal proses belajar mengajar pada anak berkebutuhan khusus di SLB PGRI Pademawu yaitu siswa kurang paham apa yang di sampaikan oleh guru, dan kurangnya kolaborasi terhadap orang tua siswa.

#### **C. Pembahasan**

##### **1. Persepsi guru tentang metode mengajar anak berkebutuhan khusus di SLB PGRI Pademawu**

Persepsi yaitu suatu proses pengamatan yang di lakukan oleh seseorang dengan menggunakan panca indra yang telah dimilikinya sehingga seseorang tersebut sadar apa yang ada di sekitarnya atau di lingkungan sekitarnya.<sup>21</sup>

Persepsi meliputi seluruh respon indra yang di artikan dan di analisis berdasarkan penafsiran individu. Persepsi berkaitan dengan komunikasi

---

<sup>21</sup> Dzul Fahmi, *Persepsi*, (Yogyakarta: Penerbit ANAK HEBAT INDONESIA), Hal: 11

sebagai proses interaksi antar individu untuk mencapai informasi yang diinginkan.<sup>22</sup>

Persepsi guru tentang metode belajar pada anak berkebutuhan khusus mempunyai persepsi yang berbeda-beda atau tidak sama satu dengan yang lainnya terhadap anak berkebutuhan khusus. Ada sebagian guru yang tidak peduli lagi terhadap prestasi, perilaku, dan permasalahan anak berkebutuhan khusus, namun juga ada guru yang membantu siswa dengan memberikan pendekatan-pendekatan terhadap anak berkebutuhan khusus. Di samping itu, kesuksesan belajar anak berkebutuhan khusus juga dipengaruhi oleh sikap guru, sikap yang positif terhadap anak berkebutuhan khusus dapat meningkatkan belajar siswa itu sendiri. Sedangkan sikap yang negatif akan menurunkan belajar anak berkebutuhan siswa.<sup>23</sup>

Persepsi merupakan proses masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia, dengan cara *persepsi* manusia itu terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Sedangkan guru itu sendiri yang dituntut memiliki kemampuan untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar secara efisien dan efektif dalam rangka mengembangkan life skill anak. Maka dari itu tugas guru adalah harus memiliki pengetahuan yang cukup memadai untuk melakukan proses belajar mengajar untuk siswa.<sup>24</sup>

Proses persepsi tidak lepas dari proses penginderaan dan proses penginderaan merupakan proses pendahulu dari proses persepsi. Proses

---

<sup>22</sup> Ibid

<sup>23</sup> Imam Khairuddin, *Persepsi Guru Matematika Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Dalam Pembelajaran Matematika*, Uin Sunan Ampel, (Surabaya), Jurnal Pendidikan 5 (2), 2014

<sup>24</sup> Dewi Susilawati, Ardisal, *Persepsi Guru Dalam Pembelajaran Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Di Sd Negeri Timpeh Dharmasraya*, Jurnal Penelitian Pendidikankebutuhan Khusus, (Volume 6 Nomor 1 Tahun 2018), 2622-5077

penginderaan akan berlangsung setiap saat, pada waktu individu menerima stimulus melalui alat indera, yaitu melalui mata sebagai alat penglihatan, telinga sebagai alat pendengaran, hidung sebagai alat pembauan, lidah sebagai alat pengecap, kulit pada telapak tangan sebagai alat perabaan yang kesemuanya merupakan alat indera yang digunakan untuk menerima stimulus dari luar individu.

Jadi persepsi guru terhadap anak berkebutuhan khusus tentang metode belajar yaitu proses pengamatan atau pengalaman guru sebelumnya yang di aplikasikan saat proses belajar mengajar terhadap anak berkebutuhan khusus yang ada di sekolah luar biasa atau SLB untuk membentuk karakter maupun kelebihan yang lain terhadap siswa.

Dengan adanya persepsi guru SLB PGRI Pademawu, proses belajar mengajar di kelas akan berjalan dengan lancar dan akan gampang di pahami oleh siswa itu sendiri. Selain itu pengalaman guru yang di dapat pada luar lingkungan sekolah dapat di sampaikan kepada murid SLB itu sendiri.

Dari hasil wawancara dengan guru SLB PGRI Pademawu dapat di ketahui bahwa persepi guru yang di berikan kepada siswa dikelas seperti halnya memberikan motivasi belajar untuk siswa dan memberikan nasehat kepada siswa supaya siswa itu sendiri tidak merasa malu terhadap kekurangan yang di milikinya, karena dibalik ada kekurangan pasti ada kekurangan yang terpendam, jadi guru itu sendiri akan memunculkan kelebihan yang dimiliki siswa tersebut, selain itu siswa SLB pernah mengikuti lomba yang di adakan di malang jawa timur dan mendapatkan juara, itulah prestasi yang di dapat siswa SLB PGRI Pademawu.

## **2. Metode yang di gunakan guru terhadap siswa dalam proses belajar mengajar di SLB PGRI Pademawu**

Metode pembelajaran yaitu berupa informasi dari guru yang disampaikan kepada siswa dengan menggunakan media yang dibutuhkan, contohnya dengan media gambar. Media gambar berperan untuk meminimalisir proses belajar mengajar anak berkebutuhan khusus yang kurang paham dengan penjelasan guru yang menggunakan metode diskusi.<sup>25</sup>

Metode dapat di artikan sebagai cara yang digunakan guru atau pendidik dalam mengadakan hubungan dengan siswa atau peserta didik pada saat berlangsungnya proses pembelajaran. Dengan demikian, metode pembelajaran merupakan alat untuk menciptakan suatu proses pembelajaran yang di harapkan.<sup>26</sup>

Metode dalam bahasa arab dikenal dengan istilah *thariqah* yang berarti langkah-langkah maupun strategis yang di persiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Apabila di hubungkan dengan pendidikan, maka strategi tersebut haruslah di wujudkan dalam proses pendidikan, dalam rangka pengembangan sikap mental dan kepribadian agar peserta didik menerima materi pembelajaran dengan mudah, efektif, dan dapat di cerna dengan baik.<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup> Asrorul Mais, *Media Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jember: Penerbit PUSTAKA ABADI), Hal: 1.1

<sup>26</sup> Siti Nur Aidah, 2020, *Cara Efektif Penerapan Metode Dan Model Pembelajaran*, ISBN 978-623-6965-58-0

<sup>27</sup> Ibid



Jadi metode pembelajaran yang di terapkan oleh guru di sekolah SLB PGRI Pademawu yaitu tergantung dengan siswa yang di ajarinya sesuai dengan kebutuhan anak, tapi kebanyakan guru menggunakan metode pembelajaran dengan media karena metode ini bisa lebih di pahami oleh anak atau siswa SLB PGRI Pademawu. Selain menggunakan metode dengan media gambar, guru di SLB PGRI Pademawu menggunakan metode pembejaran dengan diskusi dan di selingi dengan permainan agar siswa tidak bosan di kelas.

Dengan adanya metode pembelajaran dapat memper ringan siswa untuk memhami pembelajaran yang di berikan oleh guru, selain itu dengan adanya metode ini siswa tidak akan bosan di kelas di karenakan guru-guru mempunyai banyak metode bahkan setiap guru mempunyai metode yang berbeda-beda untuk memulai pembelajaran.

Dari hasil wawancara kepada sebagian guru-guru SLB PGRI Pademawu dapat di ketahui bahwa metode yang sering di gunakan guru-guru SLB PGRI Pademawu yaitu dengan metode gambar, di karenakan metode ini yang sangat di mengerti dan di pahami oleh siswa. Selain metode gambar, guru-guru SLB PGRI Pademawu sesekali menggunakan metode diskusi dimana metode ini juga di pahami oleh siswa.

### **3. Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Proses Belajar Mengajar Anak Berkebutuhan Khusus**

Faktor pendukung, selain dengan menumbuhkan rasa percaya diri pada siswa anak berkebutuhan khusus, juga menumbuhkan bakat yang terpendam pada diri anak berkebutuhan khusus karena di balik ada

kekurangan juga ada kelebihan atau bakat yang terpendam dalam diri anak tersebut. Tugas guru adalah membuat rasa percaya diri pada siswa anak berkebutuhan khusus, dimana pada umumnya anak berkebutuhan khusus memiliki mental yang lebih rendah pada anak normal lainnya, dan tugas guru selanjutnya adalah menumbuhkan bakat yang ada pada dalam diri anak berkebutuhan khusus, karena anak berkebutuhan khusus sebenarnya mempunyai bakat atau keahlian yang melebihi anak normal lainnya, contohnya siswa SLB PGRI Pademawu bisa membuat batik dimana pembuatan batik tidaklah mudah, di perlukan skil yang tinggi untuk membuat batik, dan pada tahun-tahun sebelumnya SLB PGRI Pademawu mengikuti lomba membatik yang di adakan di Malang Jawa Timur, dan siswa SLB PGRI Pademawu keluar sebagai juara. Jadi guru sangatlah penting terhadap anak berkebutuhan khusus selain orang tua, karena guru adalah orang tua kedua di sekolah, dan orang tua juga harus mendukung apa yang di senangi oleh anaknya selagi masih positif.

Motivasi berasal dari kata motif, yaitu kondisi pada individu yang mendorong individu untuk melakukan aktifitas tertentu, baik itu di sadari maupun tidak untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi dapat juga di artikan sebagai daya pendorong untuk melakukan aktivitas belajar tertentu yang berasal dalam diri individu maupun dari luar individu sehingga membutuhkan semangat dalam belajar.<sup>28</sup>

Sedangkan faktor penghambatnya adalah kurangnya komunikasi orang tua atau wali murid terhadap guru pendidik atau pendamping,

---

<sup>28</sup> Rike Adriani, Rasto, *Motivasi Belajar Sebagai Determainan Hasil Belajar Siswa*, Jurnal Pendidikan Pendidikan Manajemen Perkantoran, (Vol. 4 No. 1, Januari 2019) Hal. 80-86

terkadang juga ada orang tua atau wali yang malas mengantar putra putrinya ke sekolah sehingga guru sulit untuk memotivasi siswa atau terhambat. Orang tua atau wali murid hendaknya dapat berkomunikasi baik dengan guru pengajar atau pendidik sehingga guru dapat mengetahui karakter anak dan cara mengajar anak tersebut, karena karakter anak atau siswa sangatlah beda dengan satu sama yang lain, komunikasi yang erat terhadap orang tua atau wali sangatlah di butuhkan guru untuk memenuhi kebutuhan belajar pada anak. Setelah membangun komunikasi yang baik, hendaknya orang tua atau wali memberikan semangat dan meningkatkan kemampuan siswa yang di pelajari di sekolah, artinya adalah orang tua mengulang kembali apa yang di sampaikan oleh guru pembimbing atau pendidik di rumahnya sehingga siswa tersebut bisa mengingat pelajaran atau yang di sampaikan oleh guru dengan jangka lama.

Hubungan orang tua dengan anak dalam keluarga terjalin melalui interaksi komunikasi yang mereka lakukan sehari-hari, setiap kegiatan orang tua dengan anak dapat menentukan interaksi komunikasi diantara keduanya. Dalam penelitian ini dapat kita lihat bahwa orang tua cenderung sibuk dengan pekerjaannya masing-masing sehingga interaksi anak kurang terhadap orang tua dan itu menyulitkan guru dalam proses belajar mengajar.<sup>29</sup>

Perlu diketahui bahwasanya faktor pendukung dan penghambat tersebut rata-rata berasal dari seseorang tersebut yaitu adanya kemauan serta juga berasal dari faktor lingkungan. Untuk mengetahui hasil yang maksimal

---

<sup>29</sup> Yohana Susetyo Rini, *Komunikasi Orang Tua Dengan Anak Dalam Pengambilan Keputusan Pendidikan*, Jurnal Ilmu Komunikasi, (Vol 3 No 2, Juli 2014), 112-122

di butuhkan kesadaran diri sendiri dan kemauan diri sendiri untuk mencapai hasil pembelajaran yang maksimal. Para guru pembimbing di perlukan menunjukkan sikap yang baik terhadap siswa agar supaya faktor penghambat bisa di minimalisirkan saat proses belajar mengajar berlangsung.

